

SEGMENTAL DAN SUPRA SEGMENTAL DALAM KIDUNG MALAT COWAK DI DESA PADANGBULIA

Oleh: I Gusti Made Swastya Dharma Pradnyan

Abstract

Malat Cowak a traditional literary works shaped hymn often sing Padangbulia society. This kidung serves as a companion religious ceremonie's such as, pitra yadnya and manusia yadnya. But when song, chants significant they can only be interpreted by readers based on the dictionary meaning only. As an active reader, a work of literature, especially the kidung, various kinds of theories and methods in the process of interpretation of the meaning. One way is to analyze the sound system that ties each end of words in one verse. Study of the sound system in linguistics is based on the study of phonology. Science that examines the sound system can be done with two analysis: analysis of segmental and suprasegmental.

Keywords: *Segmental, Supra Segmental, Song Malat Cowak.*

Abstrak

Malat Cowak merupakan karya sastra tradisional berbentuk *kidung* yang sering dinyanyikan masyarakat Padangbulia. *Kidung* ini berfungsi sebagai pengiring upacara keagamaan diantaranya, *pitra yadnya* dan *manusia yadnya*. Namun pada saat dinyanyikan, makna *kidung* tersebut hanya dapat diinterpretasikan oleh pembaca berdasarkan arti kamus saja. Sebagai pembaca aktif, sebuah karya sastra khususnya *kidung*, diperlukan berbagai macam teori dan metode dalam proses interpretasi makna. Salah satunya adalah dengan menganalisis sistem bunyi yang mengikat masing-masing akhir kata dalam satu bait. Telaah sistem bunyi dalam ilmu linguistik dilakukan berdasarkan kajian fonologi. Ilmu yang mengkaji sistem bunyi tersebut dapat dilakukan dengan dua analisis yaitu analisis *segmental* dan *suprasegmental*.

Kata Kunci: *Segmental, Supra Segmental, Kidung Malat Cowak.*

I. PENDAHULUAN

Sistem bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disepakati sebagai bahasa. Bahasa itu terdiri atas unsur-unsur yang tersusun secara teratur (sistematis). Bahasa bukanlah sistem tunggal melainkan yang terdiri dari beberapa subsistem seperti, subsistem fonologi, gramatikal, dan leksikal.

Subsistem fonologi tidak hanya dapat ditelaah dari aspek linguistik mikro saja yaitu, telaah bahasa sebagai sistem leksikal

bahasa. melainkan dapat pula dilakukan analisis berdasarkan aspek linguistik makro yaitu telaah bahasa sebagai sastra, linguistik makro secara umum bagaimana sistem bunyi yang digunakan dalam bahasa sastra, arti (*meaning*) dalam bahasa sastra, dan makna (*signifikan*) dibalik bahasa yang digunakan dalam sastra. Sehingga interpretasi makna karya sastra dapat dilihat dari berbagai paradigma, jika karya tersebut dilihat dari segi struktur maka kajiannya tentang struktur yang membangun sebuah karya sastra

seperti diksi, penokohan, alur, dan latar. Jika dilihat dari segi semiotik maka bahasa merupakan sebuah tanda bermakna.

Terkait dengan bahasa sebagai tanda bermakna, maka karya sastra tersebut dapat pula ditelaah berdasarkan fonologi karena bagaimana sistem bunyi tersebut tersusun secara teratur dan sistematis sehingga dengan demikian dapat ditafsirkan arti dan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra tersebut.

Karya sastra puisi baik tradisional maupun modern mengandung berbagai macam makna yang perlu ditelaah secara mendalam. Salah satunya yaitu, kidung malat cowak. Menurut Suarka (2007:121) *kidung* merupakan tiruan bunyi *ding* dan *dung* atau *nding* dan *ndung*. Oleh karenanya *kidung* diikat oleh *guru ding* dan *dung* atau *nding* dan *ndung*, yakni pola pola nada akhir pada setiap baris atau larik dalam satu bait matra. Seperti contoh *kidung kawitan wargasari*, *kidung* ini *guruding* dan *dung* yang mengikat masing-masing baris antara bait satu dengan bait berikutnya selalu konsisten. Sesuai dengan definisi tersebut *kidung malat cowak* juga diikat oleh *guruding* dan *dung* atau *gurunding* dan *ndung*. Akan tetapi, antara bait satu dengan bait berikutnya *guru* yang mengikat *kidung malat cowak* kurang konsisten. Kurangnya konsistensi guru dalam *kidung malat cowak*, mengakibatkan keragaman nada pembaca ketika menyanyikan *kidung* tersebut.

Konsistensi *guru ding* dan *dung* dalam *kidung malat cowak* dipengaruhi oleh latar belakang sosial pengarang. Pemilihan *diksi* dalam *kidung* tergantung dari seni berbahasa pengarang. Selain untuk menambah nilai estetika dari sebuah karya sastra *kidung*. Ragam bahasa sastra dalam *kidung* dipilih untuk menunjukkan ragam wacana dan interpretasi makna sesuai dengan semangat jiwa zaman.

Kidung Malat Cowak sangat perlu untuk dikaji secara fonologi baik secara bunyi *segmental* penafsiran gabungan dari beberapa fonem dan *suprasegmental* meliputi, nada,

tekanan, dan intonasi. Menurut Chaer (2009:120-123) bunyi segmental ialah bunyi yang dihasilkan oleh pernafasan, alat ucap, dan pita suara. Bunyi segmental ada empat macam yaitu, (1) Konsonan (bunyi yang terhambat oleh alat ucap), (2) Vokal (bunyi yang tidak terhambat oleh alat ucap), (3) *Diftong* dua vokal yang dibaca satu bunyi misalnya: /ai/ dalam sungai dan /au/ dalam kau, (4) *Kluster* (dua konsonan yang dibaca satu bunyi) misalnya: /ng/, /ny/, /tr/, /pr/. Selanjutnya supra segmental ialah bunyi yang berkaitan dengan keras lembut, panjang pendek, tinggi rendah dan jeda bunyi. Melalui analisis *segmental* dan *supra segmental* maka akan diketahui konsistensi intonasi dibalik makna dalam setiap baris *kidung*.

II. Pembahasan

2.1 Analisis Bunyi Segmental Kidung Malat Cowak

*Selaning rahina wengi, galih kangkung
tus ning bumbang, tampaking kuntul
anglayang limasta umurug, pangisining
sarwa lewih, pinge ulung rakta muang,
tekuning ika dewa sakeng gunung,
punika kresna apanuluhing apadang,
abecik pukulun ratnaning rata.*

Kutipan bait *kidung malat cowak* tersebut. Wacananya adalah tentang filsafat ketuhanan dibuktikan dengan beberapa bunyi *segmental* dan *supra segmental* yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Ciri 1 bunyi kluster /iK/

Pada bait tersebut di atas terdapat pengulangan bunyi kluster /iK/ yang berarti /di/ contohnya /*SelaniK*/, /*tusniK*/, /*bumbaK*/, /*tampakiK*/, /*pangisiniK*/, /*tekuniK*/, /*apanuluhiK*/, /*ratnaniK*/ mengapa terjadi pengulangan bunyi tersebut karena selain untuk nilai estetika, bunyi /ing/ merupakan gabungan vokal /i/

yang berarti suara merdu dan bunyi /K/ suara nyaring maknanya adalah fonem tersebut berfungsi untuk memperhalus ucapan karena ditujukan untuk memuji kebesaran tuhan

1. Kalimat *selan/iK/ rahina wengi* pada bait pertama berarti diantara siang malam atau antara ada dan tiada, antara sadar dan tidak sadar itulah kebenaran hakiki, menurut keyakinan hindu kebenaran hakiki yang dimaksud tiada lain adalah tuhan. Seperti disebutkan dalam bukunya Dharma Palguna,(2008:1) sama dengan kata *pantaran/iK/ Rwa* yang berarti diantara yang dua, yaitu dualisme dikotomis [*rwa bineddha*], seperti baik-buruk, suci-leteh, surge-neraka. Seorang mahayogi hidup bersama yang *dua* tapi tidak terikat oleh keduanya. Menurut keyakinan ajaran agama hindu orang terus berjuang membebaskan diri dari keduanya. Wrehaspati tattwa menyebutkan diantara surga dan neraka itulah tempat penyucian atma.
2. Kalimat *Tusn/iK/ bumbang bunyi /ing/* tersebut juga mengacu pada fokus kata selaning tusning bumbang berarti seperti bambu yang dipotong sampai ke partikel terkecil. Secara makna demikianlah pengarang menggambarkan perwujudan tuhan sangat abstrak hingga lebih kecil dari atom namun tidak kecil. Seperti dalam sloka *Bhagawad Gita; avibhakta ca bhûtecu vibhaktam iva ca sthitam, bhûta-bhart[ca taj jñeyaA grasicGu prabhavicGu ca.* yang artinya Walaupun Beliau terbagi di antara insani, namun Beliau tidak dapat dibagi. Ia mantap sebagai Yang Maha Tunggal. Ia pemelihara segala makhluk, dan Beliau menciptakan sekaligus memusnahkan mereka.
3. Kalimat *Tampak /iK/ kuntul anglayang.* Mengacu pada fokus kata selaning yang berarti pijakan kaki seekor burung putih berbulu halus yang terbang, jika mempergunakan indra maka seseorang tidak akan dapat menggambarkan bagaimana bentuk pijakan burung yang terbang sama halnya dengan tuhan itu sendiri susah untuk digambarkan.
4. *Pangisin/iK/ sarwa lewih.* Artinya isi dari semua kebaikan. Bunyi /iK/ disini yang dimaksud adalah wujud tuhan sebagai isi dari segala kebaikan. Selain bunyi /iK/ tersebut terdapat pula pengulangan bunyi /w/ merupakan semivokal (suara merdu) yaitu pada *sarwa lewih* sebenarnya *lewih* itu bersinonim dengan kata *becik*(bagus, indah dan baik) namun pengarang tidak menggunakan kata *becik* karena kata sebelumnya menggunakan kata *sarwa* agar terjadi pengulangan sehingga memiliki nilai estetika maka dipilihlah kata *lewih*.
5. *Tekun/iK/ ika dewa sakeng gunung.* Artinya sungguh itu beliau dari gunung, bunyi /iK/ yang dimaksud adalah tuhan. Menurut keyakinan orang bali bahwa benda tertinggi dapat dilihat menggunakan indra penglihatan yaitu gunung yang merupakan simbol dari tuhan.
6. *Kresna apanuluh/iK/ apadang.* Bunyi /iK/ artinya krisna memberikan cahaya yang terang maknanya krisna sebagai manifestasi dari tuhan yang selalu memberikan pencerahan, seperti dalam sloka *Bhagawad Gita ;jyoticâm api taj jyotis tamasah param ucyate, jñânaA jñeyaA jñâna-gamyA h[di sarvasya vicmhitam* artinya beliau adalah sumber dari segala benda yang bercahaya. Beliau di luar kegelapan alam dan tidak terwujud. Ia adalah pengetahuan dan tujuan pengetahuan. Ia bersemayam di dalam hati sanubari segala makhluk.
7. *Abecik pukulun ratna/niK/ rata.* Artinya benar-benar indah seperti seluruh permata. Bunyi /iK/ disini bagaimana tuhan tersebut sangat indah bagaikan seluruh permata.

8. Selain pengulangan bunyi /ing/ terdapat pengulangan bunyi /r/ pada *ratnaning* dengan /r/ pada *ratna*. Mengapa terjadi pengulangan bunyi tersebut sebenarnya kata rata bersinonim dengan sami, hal tersebut dikarenakan dipengaruhi oleh bunyi kata sebelumnya yaitu *ratna*.

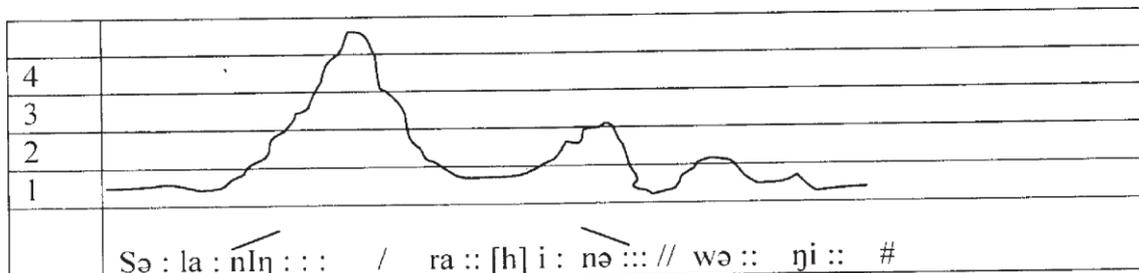
- :: = bunyi panjang datar
- ::: = bunyi panjang turun
- ::: = bunyi panjang naik
- = nada naik
- = nada datar
- ↘ = nadaturun
- / = jeda antar kata
- // = jeda antar parafrase
- # = jeda antar

2.2 Analisis Bunyi Supra Segmental Kidung Malat Cowak

Menurut

Keterangan

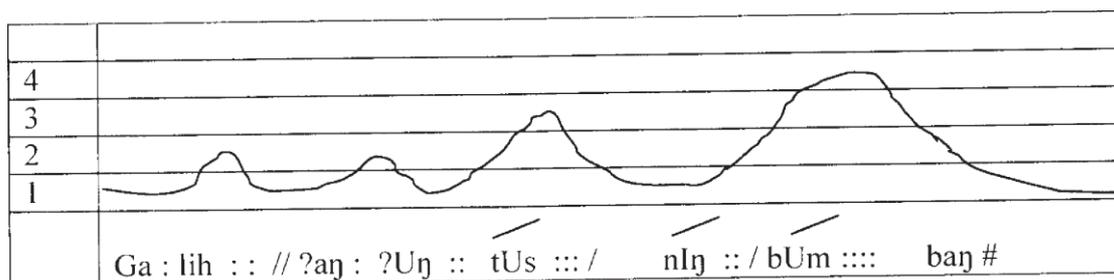
: = bunyi pendek



1. Nada, tekanan, intonasi

Selain bunyi merdu yang terdiri dari vokal /a,i,u,e,o/ yang mempengaruhi panjang pendeknya nada terdapat bunyi /ing/ letaknya tidak beraturan hal tersebut berpengaruh juga pada panjang pendeknya

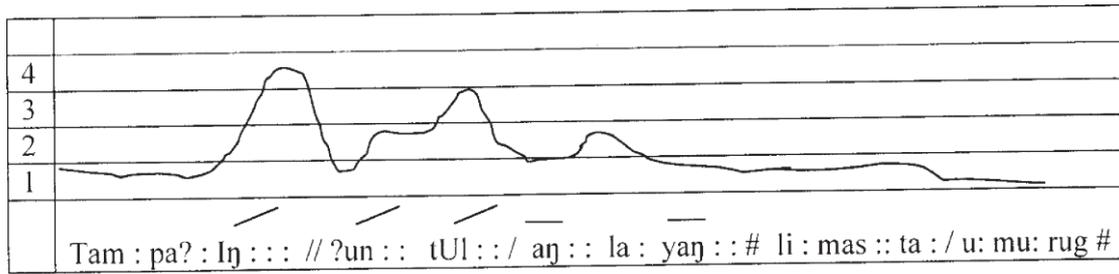
nada karena bunyi /ing/ dalam kidung itu menyatakan cara pujian tuhan jika kalimat tersebut dinyanyikan. Sistem tekanannya pun terjadi pada akhir kata *SY : la : nInj* dan intonasi akhir kalimat datar.



2. Nada, tekanan, intonasi

Nada naik terjadi pada kata *bUm-bang* hal tersebut karena dipengaruhi oleh nasal pada sebelum kata tersebut karena mengacu pada kosong (tuhan). Tekanan terjadi pada kata *?aK : ? UK*, mengapa terdapat tekanan pada bunyi /?/ karena

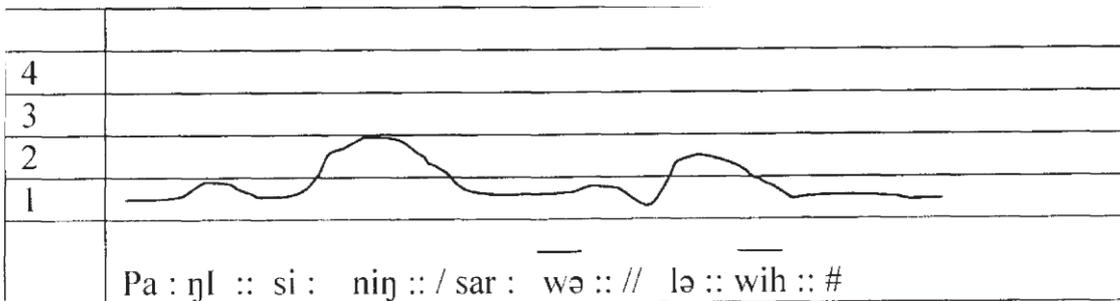
bunyi /?/ berkombinasi dengan bunyi nasal yang termasuk jenis *euphomiuous* (enak didengar), yang pelafalannya tidak mengalami hambatan atau nyaring, oleh sebab itu pengulangan bunyi tersebut menghasilkan suara *melodius* atau merdu. intonasi akhir kalimat datar.



3. Nada, tekanan, intonasi

Nada naik terjadi pada kata *Tampa?IK*, *?untUl* hal tersebut karena dipengaruhi oleh nasal K. Tekanan terjadi pada kata *Tampa?IK* *?untUl*, mengapa terdapat tekanan pada bunyi /?/ karena bunyi/?/berkombinasi dengan bunyi nasal

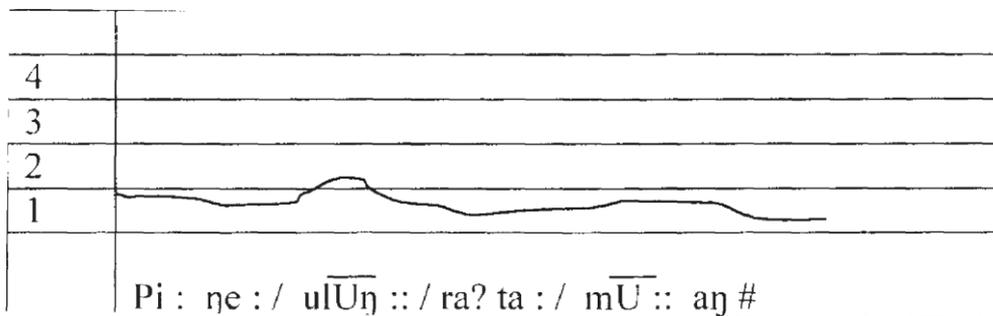
yang termasuk jenis *euphomiuous* (enak didengar), yang pelafalannya tidak mengalami hambatan atau nyaring, oleh sebab itu pengulangan bunyi tersebut menghasilkan suara *melodius* atau merdu. intonasi akhir kalimat datar.



4. Nada, tekanan, intonasi

Nada panjang datar terjadi pada kata *sarwa* dan *lewih*, hal tersebut karena dipengaruhi oleh nasal K sebelumnya. Tekanan terjadi pada kata tersebut juga, karena bunyi /w/ merupakan semi vokal

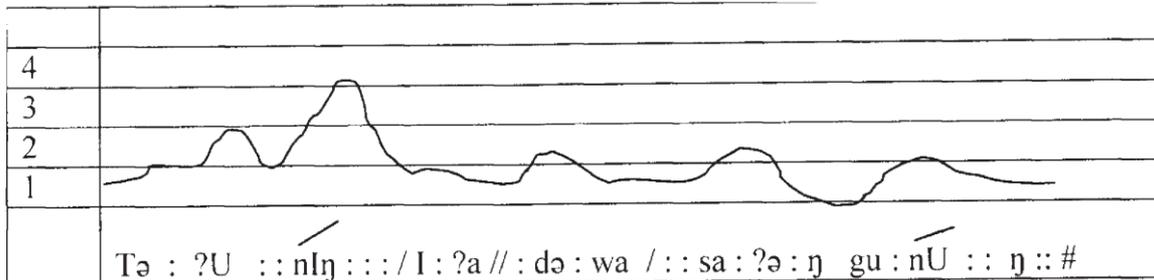
yang termasuk jenis *euphomiuous* (enak didengar), yang pelafalannya tidak mengalami hambatan atau nyaring, oleh sebab itu pengulangan bunyi tersebut menghasilkan suara *melodius* atau merdu. intonasi akhir kalimat datar.



5. Nada, tekanan, intonasi

Nada panjang datar terjadi pada kata *ulUK* dan *mUaK*, hal tersebut karena dipengaruhi oleh nasal K. Tekanan terjadi

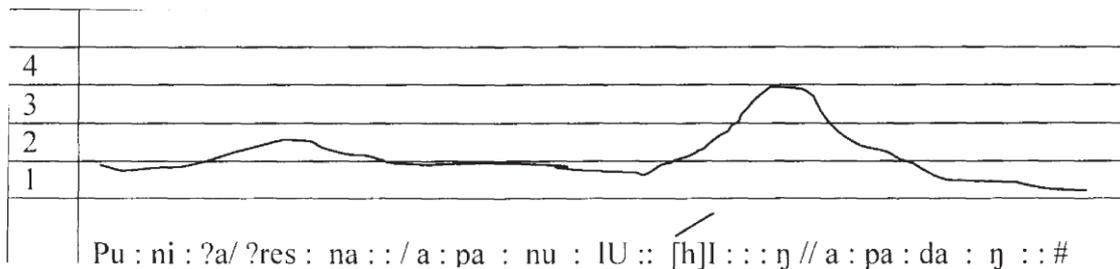
pada kata tersebut juga, karena bunyi /u/ merupakan vokal yang termasuk suara merdu. intonasi akhir kalimat datar.



6. Nada, tekanan, intonasi

Nada panjang naik terjadi pada kata *te?unK* dan *gunuK*, hal tersebut karena dipengaruhi oleh nasal K baik di awal kata

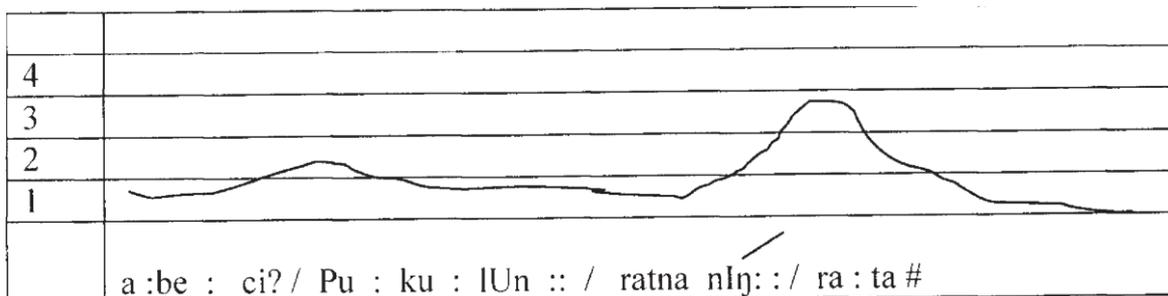
maupun diakhir kata. Tekanan terjadi pada kata tersebut juga, karena bunyi /I/ dan /U/ merupakan vokal yang termasuk suara merdu. intonasi akhir kalimat datar.



7. Nada, tekanan, intonasi

Nada panjang naik terjadi pada kata *apanuU[h]IK*, hal tersebut karena dipengaruhi oleh nasal K. Tekanan terjadi

pada kata tersebut juga, karena bunyi /I/ dan /U/ merupakan vokal yang termasuk suara merdu. intonasi akhir kalimat datar.



8. Nada, tekanan, intonasi

Nada panjang naik terjadi pada kata *ratnanIK*, hal tersebut karena dipengaruhi oleh nasal K. Tekanan terjadi pada kata

tersebut juga, karena bunyi /I/ bergabung dengan K merupakan vokal dan sengau yang termasuk suara merdu. intonasi akhir kalimat menurun.

III. PENUTUP

Karya sastra tradisional khususnya kidung di butuhkan berbagai macam metode dan teori untuk mengetahui interpretasi makna secara mendalam. Secara umum karya sastra dapat dianalisis menggunakan teori-teori sastra yang berkaitan dengan struktur yang membangun karya sastra tersebut. Akan tetapi perlu juga dilakukan analisis dari perspektif linguistik makro. Hal tersebut dikarenakan struktur terkecil dari sebuah karya adalah bahasa. Selain itu melalui analisis sistem bunyi karya sastra kidung dapat diketahui konsistensi intonasi dibalik makna bahasa yang terkandung.

Daftar pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarika, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- . *Kidung Malat Cowak*.
Padangbulia
, Buleleng, Singaraja